



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan kondisi agroklimat dan tanah yang subur untuk mendukung pertumbuhan tanaman pangan, sayuran maupun buah-buahan. Perkembangan buah-buahan di Indonesia memiliki prospek yang cukup menjanjikan, salah satunya buah alpukat. Indonesia menjadi negara ke-5 yang ditetapkan sebagai penghasil alpukat terbesar di dunia (FAO 2017). Alpukat merupakan buah yang banyak diminati dan kaya akan nutrisi. Alpukat memiliki banyak fungsi dan hampir semua bagian tanamannya dapat dimanfaatkan mulai dari biji, batang, daun hingga buahnya. Biji alpukat dapat dimanfaatkan sebagai calon batang bawah dalam perbanyak tanaman alpukat secara sambung pucuk, selain itu dapat digunakan sebagai fungisida alami pada tanaman cabai (Ferdiansyah *et al.* 2020). Menurut penelitian Yachya dan Sulistyowati (2015), biji alpukat mengandung beberapa senyawa seperti alkaloid, flavonoid dan terpenoid yang telah terbukti berpotensi sebagai antifungi. Batang alpukat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan daunnya dapat dijadikan ramuan obat. Menurut Anggorowati *et al.* (2016), daun alpukat dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit darah tinggi, sariawan dan sakit gigi. Buah alpukat memiliki rasa yang enak dan sehat untuk dikonsumsi. Kandungan buah alpukat terdiri dari mineral, protein, serat lemak sehat, dan vitamin yang baik untuk menjaga kesehatan jantung. Alpukat mengandung karotenoid, flavonoid, vitamin, serat diet, mineral, asam amino, kandungan kimia yang berfungsi sebagai antioksidan, antikanker, antibakteri dan baik digunakan untuk perawatan kulit (Melgar *et al.* 2017).

Alpukat merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai komersial tinggi. Nilai ekonomis yang tinggi dari buah alpukat, menjadikannya salah satu komoditas perdagangan di pasar dalam dan luar negeri (Hayati *et al.* 2018). Kebutuhan pasar buah alpukat semakin meningkat setiap tahunnya, dibuktikan dengan jumlah produksi alpukat yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data BPS (2021), produksi alpukat di Indonesia sebesar 669.109 ton, kemudian pada tahun berikutnya produksi alpukat mencapai 865.780 ton dan mengalami peningkatan sebesar 9,17% dari tahun sebelumnya (BPS 2022).

Besarnya potensi alpukat secara nasional, mendorong perlu adanya upaya peningkatan produksi alpukat di dalam negeri. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan penggunaan benih bermutu. Benih Bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal. Benih bermutu menjadi syarat utama dalam memaksimalkan produksi, yaitu dengan ciri memiliki kemurnian genetik dan fisik yang tinggi, seragam, daya tumbuh tinggi, serta bebas dari penyakit dan hama (Komalasari 2014). Benih bermutu juga harus memiliki tujuh kriteria tepat yaitu jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga (Ditjenhorti 2018). Benih bermutu didapatkan melalui proses sertifikasi. Sertifikasi benih dilakukan oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Jawa Tengah merupakan salah satu unit yang melaksanakan kegiatan sertifikasi benih.



1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan mempelajari sertifikasi benih alpukat (*Persea americana* Mill.) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Jawa Tengah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.